

# Peningkatan Kemampuan Reading pada Siswa SMAN 3 Atambua melalui Recount Text

Blasius Manek Koes <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 3 Atambua, Indonesia

\* [blasiusmanekkoes67@gmail.com](mailto:blasiusmanekkoes67@gmail.com)

## Abstract

Learning English in class X Alam-1 SMA Negeri 3 Atambua specifically on the subject of reading, less attractive to students. As many as 20 students in the class generally did not dare to read the text, mispronounced words, were not fluent in reading and had low ability in translating texts. Responding to this problem, learning improvements are carried out through Recount text. The method used is Classroom Action Research through 2 cycles. In cycle 1, students are given reading texts related to Natural Sciences and each student takes turns reading the text for each paragraph. In cycle 2, students are given reading texts in the form of the History of the Proclamation of Indonesian Independence. The students were given the opportunity to sit in groups and then given the choice to read the text in front of the class or in their seats to create a fun learning atmosphere. Instruments for collecting research data using an assessment format that contains indicators and scores. The results showed that in cycle 1, the learning atmosphere was stiff and many students did not dare to read the text, misrepresented the words and did not translate the contents of the reading properly. Of the 20 students, 6% of students were categorized as very good, 9% good, 17% sufficient, 54% less, 9% low and 5% very low. In cycle 2, the results obtained were: 29% categorized very well, 29% good, 20% sufficient. For less, low and very low categories, there was a decrease in the number of students. Qualitatively, in cycle 2 the students did not feel awkward, afraid, or embarrassed. It was concluded that learning using recount text can improve the classroom atmosphere and improve student learning outcomes.

**Keywords:** *SMAN 3 Atambua, Reading, Recount Text, Learning Outcomes.*

## Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi dan bahasa pergaulan dunia. Dikatakan demikian karena Bahasa Inggris digunakan oleh masyarakat di berbagai negara di dunia, sebagai bahasa internasional untuk berkomunikasi dan dapat cepat mengakses informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan peradaban hidup manusia. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi suatu keharusan bagi manusia di era sekarang karena menjadi bahasa global yang memungkinkan manusia dapat berinteraksi dengan manusia yang lain di seluruh dunia, dan bahkan menjadi salah satu syarat yang mendukung kemajuan karir seseorang (Fatihaturosyidah, dkk 2019). Berkaitan dengan hal ini maka berbagai negara menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam kurikulum pendidikan, misalnya Jerman dan Swedia (Ratajczak, 2021). Bagi Indonesia, Bahasa Inggris masuk sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan.

Di dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan satu mata pelajaran wajib. Hal itu dilakukan agar bangsa Indonesia dapat mengikuti berbagai perkembangan global dan dapat menjadi bagian dari pergaulan masyarakat dunia. (Alfarisy, 2021) menguraikan bahwa Bahasa Inggris memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan di Indonesia karena hampir sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis di dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan satu sarana memberikan jalan bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan pintu masuk bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat dunia yang global. Namun kondisi umum menunjukkan bahwa Bahasa Inggris merupakan satu mata pelajaran yang umumnya dianggap sulit dan tidak diminati oleh sebagian besar pelajar (Tambunsaribu dkk, 2021).

Kondisi itu dapat dilihat dari nilai ulangan di kelas atau akumulasi nilai ujian akhir. Dari semua mata pelajaran yang dibelajarkan kepada para siswa, baik di jenjang Pendidikan Dasar maupun di jenjang Pendidikan Menengah, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang rata-rata perolehan nilai siswa paling rendah dari mata pelajaran yang lain. Salah satu penyebab adalah rendahnya sikap positif siswa terhadap Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap Bahasa Inggris maka akan berpengaruh terhadap semangat belajarnya dan memperlihatkan hasil belajar yang sangat rendah. (Delić, 2020) mengemukakan bahwa sikap negatif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris merupakan prediktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran bahasa. Bahasa Inggris, meskipun merupakan satu sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern di dunia kerja, bisnis, dan berbagai aktivitas global lainnya, namun di Indonesia terdapat tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Di Indonesia, Bahasa Inggris telah diajarkan sejak lama, mulai dari tingkat sekolah menengah hingga tingkat universitas, namun tidak terlalu menjamin para siswa atau mahasiswa dapat menguasai Bahasa Inggris secara baik (Harlina, dkk, 2020).

Rendahnya minat para siswa mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris, secara kualitatif tampak pula dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini terjadi juga di SMA Negeri 3 Atambua, Nusa Tenggara Timur. Pada saat pembelajaran atau jam pelajaran Bahasa Inggris, para siswa memperlihatkan sikap yang beragam, yang menjadi tanda bahwa mereka sedang tidak berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Sikap-sikap yang diperlihatkan antara lain; mengirim surat izin tidak masuk sekolah karena alasan sakit, sering izin keluar dari ruangan kelas, tidak responsif jika diajak berdiskusi, melakukan kesibukan lainnya yang memperlihatkan sikap tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi-kondisi yang diungkapkan di atas, menyebabkan hasil belajar anak selalu rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris tersebut, yang diukur melalui ulangan atau ujian. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa, baik nilai ulangan harian maupun nilai ujian semester lebih rendah dari 50. Dalam mengerjakan soal ulangan atau soal ujian, tampak pula terlihat bahwa para siswa lebih domainan menerka jawaban, atau memberikan jawaban yang bersifat menerka. Jika soal dalam bentuk menjawab dengan menulis kalimat pendek atau memasang kata-kata yang tepat untuk melengkapi kalimat, lebih banyak siswa yang tidak memberikan jawaban.

Masalah yang terjadi di SMA Negeri 3 Atambua saat pelajaran Bahasa Inggris dan hasil belajar siswa sebagaimana diungkapkan di atas, menghendaki perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut patut diatasi sebab bahasa Inggris merupakan salah satu sarana komunikasi internasional yang sangat berguna bagi para generasi di era globalisasi sekarang. Melalui kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris, terutama berbahasa Inggris aktif maka dapat mempunyai pengetahuan dan pergaulan yang luas dengan orang-orang di berbagai negara. Pergaulan yang luas dan global, dapat berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain. (Mulyani, dkk., 2022) mengemukakan bahwa di era persaingan bebas atau globalisasi, generasi muda Indonesia dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi secara global dengan baik dan dapat merebut pasaran kerja yang semakin ketat di berbagai negara.

Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu modal dasar untuk dapat berkompetisi dalam era global terutama *ASEAN Community*, terutama dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. (Tamrin & Yanti, 2019) mengemukakan bahwa bahasa Inggris merupakan *lingua franca*, yakni bahasa memiliki penutur terbanyak di dunia sehingga berpengaruh pada komunikasi global. Menurut (Daniela, dkk., 2023) dunia kerja global memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang-orang yang berkemampuan Bahasa Inggris yang baik. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Indonesia karena Indonesia terkategori sebagai Negara yang rendah dalam tingkat kecakapan berbahasa Inggris. Berbagai pendapat tentang peranan bahasa Inggris di pergaulan global ini menjadi satu tantangan bagi siswa siswi SMA negeri 3 Atambua. Minat belajar Bahasa Inggris yang relative rendah serta hasil belajar Bahasa Inggris yang selalu kurang menggembirakan, akan menjadi masalah bagi para siswa yang merupakan generasi muda Indonesia, terutama posisi kawasan Atambua yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste.

Keterampilan berbahasa Inggris terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan dalam Bahasa Inggris yang selalu dihindari oleh siswa, Siswa Kelas X Alam-1 SMAN 3 Atambua adalah *reading* (membaca teks). Para siswa selalu memperlihatkan sikap tidak bersemangat dalam pelajaran Bahasa Inggris, termasuk latihan membaca naskah. Di dalam pembelajaran pada kegiatan latihan membaca teks, kepada siswa biasanya diberikan naskah bacaan yang diambil dari buku teks atau majalah. Setiap siswa diberi kesempatan untuk secara bergilir membaca tiap paragraph dari naskah bacaan yang diberikan. Namun para umumnya selalu kesulitan membaca banyak kata di dalam naskah yang merupakan kata-kata yang jarang didengar atau dikenal. Hal tersebut menyebabkan para siswa selalu salah membaca, atau salah melafalkan kata-kata di dalam naskah bacaan. Kesalahan membaca atau melafalkan kata-kata ini menyebabkan para siswa selalu ragu-ragu, cemas, takut, malu dan berbagai sikap lainnya yang membuat para siswa kurang percaya diri sehingga berdampak pada kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Terdapat dua masalah yang dialami oleh para peserta didik, siswa siswi kelas X Alam-1 SMA Negeri 3 Atambua dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khusus topik *Reading*, yaitu kelemahan menyebut kata-kata dalam Bahasa Inggris serta memahami isi naskah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi di Kelas X Alam-1 SMAN 3 Atambua dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan di atas maka diperlukan tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang terjadi. Tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk membangkitkan keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk dapat membaca teks Bahasa Inggris adalah melalui *Recount Text*. Upaya melalui *recount text* dapat menjadi suatu alternative untuk mengatasi persoalan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMA Negeri kelas X Alam-1 dalam hal keterampilan membaca naskah Bahasa Inggris. Sebab disadari bahwa kemampuan yang baik dalam membaca naskah Bahasa Inggris serta memahami isi naskah, merupakan suatu cara untuk mengikuti perkembangan pengetahuan dunia. Membaca naskah Bahasa Inggris merupakan keterampilan reseptif dan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang disebarluaskan dalam Bahasa Inggris (Yusmalinda et al, 2020).

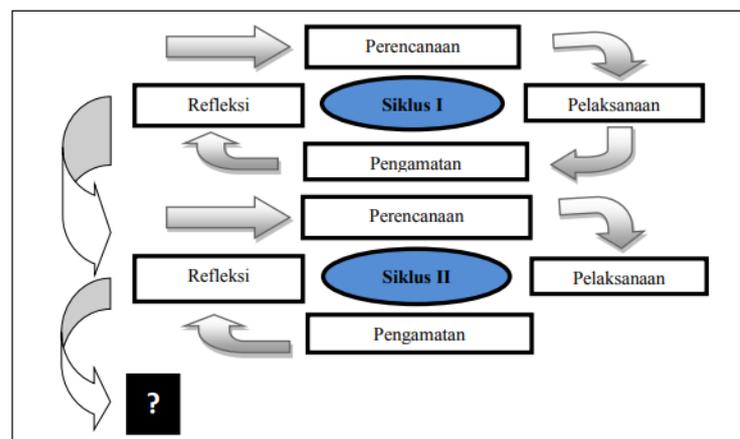
*Recount text* merupakan jenis teks yang berceritera tentang kehidupan sehari-hari dari penulisnya, atau menceritakan kembali tentang kebiasaan atau kejadian-kejadian hidup penulis. (Melalolin et al, 2020) mengemukakan bahwa *recount teks* merupakan bentuk tulisan yang terorganisasi atau terstruktur yang menceritakan kejadian-kejadian pada masa lalu. (Zulfah, 2020) menguraikan bahwa teks *recount* terdiri dari teks *recount personal*, faktual, dan imajinatif. Teks *recount personal* berceritera tentang pengalaman pribadi pembicara atau penulis. Teks *recount faktual* melaporkan tentang peristiwa yang benar-benar terjadi, misalnya laporan praktek ilmu pengetahuan atau catatan peristiwa sejarah. Sedangkan teks *recount imajinatif* menyajikan cerita imajinatif. Khusus untuk teks *recount* faktal tentang sejarah, biasanya berupa ceritera sejarah.

Para siswa SMA umumnya menyukai ceritera-ceritera masa lampau, terutama cerita berantai. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. (Hotimah, dkk, 2018) mengemukakan bahwa teknik permainan cerita berantai dapat meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran Bahasa, dapat diterapkan pada pelajaran Sejarah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah. Hal itu terjadi karena para siswa biasanya suka berimajinasi dan gampang masuk terlibat di dalam alur ceritera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan atau penerapan metode *recount text* pada pembelajaran Bahasa Inggris topik *reading* di kelas X Alam-1 SMA Negeri 3 Atambua, dapat meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar siswa atau tidak, terutama pada aspek keberanian dan kesukaan membaca naskah berbahasa Inggris. Upaya ini dilakukan guna menolong siswa dapat gemar dan mampu membaca teks berbahasa Inggris, sehingga daripadanya para siswa dapat membaca informasi dan perkembangan pengetahuan yang tersebar dalam bentuk naskah tertulis di tengah masyarakat. Untuk dapat menjadikan para siswa percaya diri, berani mencoba, tidak malu dan takut untuk membaca teks Bahasa Inggris serta mengungkapkan makna bacaan dalam Bahasa Indonesia maka dikondisikan agar suasana kelas dalam keadaan rileks dan demokratis. Para siswa diberikan pilihan untuk membentuk kelompok, berdiskusi dan memperoleh tutor sebaya dari kawan sekelompok, dan menempati posisi berdiri yang diinginkan untuk membaca naskah Bahasa Inggris dan mengungkapkan isi atau makna teks dalam Bahasa Indonesia.

## Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas (Azizah, 2021). Penelitian difokuskan SMAN 3 Atambua dengan jumlah siswa 20 orang ini dilakukan melalui dua siklus. Pada siklus pertama, para siswa diberikan teks bacaan (narasi) berupa bacaan sains berbahasa Inggris. Para siswa diberikan kesempatan untuk membaca naskah yang diberikan secara bergiliran untuk tiap paragraf dan mengungkapkan isi atau maksud dari paragraf naskah yang dibaca, dalam bahasa Indonesia.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penilaian terhadap siswa untuk mengukur perkembangan dan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran yang diterapkan, dilakukan dengan menggunakan format penilaian. Format penilaian yang dirancang sebagai instrumen penilaian, berisi indikator penilaian dan skor. Indikator penilaian yang ditetapkan meliputi: (1) keberanian membaca teks, (2) ketepatan menyebut kata, (3) kelancaran membaca, (4) frasering, (5) Terjemahan isi paragraf. Penilaian terhadap tiap indikator ditetapkan dalam bentuk kategori dan skor yaitu: (a) Sangat baik; skor 90 – 100; (b) baik, skor 80 – 89; (c) Cukup, skor 70 – 79; (d) kurang; skor 60 – 69; (e) rendah, 50 – 59; (f) sangat rendah < 49.

Tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran (siklus 2), dilakukan dengan menggunakan *Recount Text*, yakni naskah tentang sejarah proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang terjadi pada siklus pertama, pada siklus kedua ini para siswa diberikan kesempatan untuk membaca naskah yang diberikan secara bergiliran untuk tiap paragraf dan mengungkapkan isi atau maksud dari paragraf naskah yang dibaca, dalam bahasa Indonesia. Penilaian terhadap siswa, dilakukan sama seperti pada siklus 1, yaitu indikator penilaian dan skor yang sama. Alur penelitian pada siklus kedua, secara garis besar berlangsung sebagai berikut: (1) penyiapan naskah atau bacaan tentang sejarah proklamasi Kemerdekaan Indonesia, (2). Para siswa diberikan arahan kemudian diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok, (3). Para siswa diberikan kesempatan dalam kelompok untuk membaca naskah yang diberikan dan berdiskusi atau berlangsungnya tutor sebaya di dalam kelompok, (4). Para siswa diberikan kesempatan untuk memilih posisi berdiri saat memperoleh giliran membaca teks dan menerjemahkan. Skor akhir kelas dihitung dari jumlah dan persen (%) banyaknya siswa yang terkategori sangat baik untuk kelima indikator. Perhitungan yang sama, dilakukan pula untuk kategori baik, cukup, kurang, rendah dan sangat rendah.

## Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran Bahasa Inggris dengan topik bahasan Reading di Kelas X Alam-1 SMA Negeri 3 Atambua, telah dilakukan, dengan melewati 2 siklus. Pada siklus pertama, siswa kelas X Alam-1 yang berjumlah 20 siswa, belajar tentang reading melalui naskah bacaan atau narasi yakni teks yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Kondisi kualitatif yang terjadi atau tampak yaitu para siswa umumnya kaku dalam membaca naskah bacaan sesuai bagian paragraph yang dibaca. Kata-kata yang diucapkan realtif tidak tepat dan frasering yang tidak teratur. Penjelasan atas isi naskah di paragraph secara bahasa Indonesia (menerjemahkan), juga terdapat masalah. Umumnya para siswa tidak dapat mengungkapkan isi naskah yang dibaca dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Para siswa tampak mengalami kesulitan mengungkapkan isi naskah yang dibaca dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Data hasil belajar siswa secara kelas pada siklus 1

Indikator Penilaian	Kategori, skor dan Jumlah siswa					
	SB (90-100)	B (80-89)	C (70-79)	K (60-69)	R (50-59)	SR < 49
Keberanian membaca teks	2	2	4	9	3	-
Ketepatan menyebut kata	1	2	3	11	2	1
Kelancaran membaca	1	2	3	12	1	1
Frasering (pemenggalan)	1	2	3	12	1	1
Menerjemahkan isi naskah	1	1	4	10	3	2
Rata-rata	1,2	1,8	3,4	10,8	1,8	1
% dari 20 siswa	6,0%	9,0%	17,0%	54,0%	9,0%	5,0%

Keterangan: SB= Sangat Baik; B= Baik; C=Cukup; K=Kurang; R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Data Tabel 1 memperlihatkan bahwa untuk 5 aspek penilaian atau 5 indikator penilaian, hanya rata-rata 1 orang (6,0%) dari 20 siswa yang memperoleh nilai terkategori sangat baik. Rata-rata 2 orang siswa terkategori baik dan 3,4 (17%) terkategori cukup. Sedangkan rata-rata 10,8 orang (54,0%) terkategori kurang; 9,0% kategori rendah dan 5,0% kategori sangat rendah. Dari data Tabel 1 tersebut, tampak bahwa dominan siswa berada dalam kategori kurang, rendah dan sangat rendah. Lebih banyak siswa berada dalam area tidak berhasil, yakni pada kategori kurang, rendah dan sangat rendah), dengan total 68,0 %. Pada kategori sangat baik dan kategori baik terhadap kelima aspek penilaian (indicator), jumlah siswa yang mencapai kategori sangat baik dan kategori baik, rata-rata 3 orang. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan 18 siswa yang lain yang berada dalam kategori cukup, kurang, rendah dan sangat rendah.

Data kuantitatif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh para siswa tergolong tidak berhasil. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 tidak memberikan hasil yang baik. Kondisi ini tidak dibiarkan. Para siswa patut ditolong untuk dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar Bahasa Inggris, terutama pada topic reading. Solusi yang dilakukan yaitu pelaksanaan siklus kedua. Naskah bacaan diganti dengan *rount text* yang berhubungan dengan cerita sejarah, yakni sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Siklus kedua dilakukan seperti pada siklus 1. Para siswa diarahkan untuk duduk secara berkelompok dan bebas memilih kawan kelompok (Gambar 1). Para siswa dapat bangun dari tempat duduknya, bergerak berpindah dan secara bebas mengatur tempat duduk agar

membentuk kelompok. Suatu kesan baik yang tampak yaitu para siswa bergerak secara cepat namun teratur dan tidak menimbulkan kegaduhan yang mengganggu. Para siswa juga terlihat dapat mengatur diri dan mampu menjaga agar tidak banyak waktu yang terbuang saat mengatur kelompok. Selanjutnya para siswa diberikan kesempatan melihat dan menelaah naskah bacaan selama sekitar 10 menit



Gambar 1. Duduk Berkelompok untuk Terciptanya Suasana Kelas yang Menyenangkan.

Kesempatan kedua adalah kepada setiap siswa diberikan kesempatan secara bergilir untuk membaca paragraph bacaan dari naskah *recount text*. Di tahap ini pun kepada para siswa diberikan kebebasan untuk memilih, apakah membaca di depan kelas atau berdiri di kelompoknya. Dari pilihan yang ditawarkan, beberapa siswa memilih berdiri di depan kelas untuk membaca teks dan menerjemahkan teks, baik sendiri maupun bersama teman (Gambar 2). Ada pula siswa yang memilih membaca dan menerjemahkan teks sambil berdiri di tempat kelompoknya.



Gambar 2. Membaca Naskah di Depan Kelas dan Menerjemahkan

Pada siklus kedua, suasana kelas yang tampak secara umum yaitu tidak terlihat sikap takut, cemas atau canggung dalam diri siswa, terutama para siswa yang mempunyai sifat bawaan pemalu. Semua siswa berani mencoba membaca naskah dan mengemukakan terjemahan isi naskah (paragraf), meskipun masih terdapat kekeliruan atau kesalahan. Hasil belajar siswa secara kuantitatif ditunjukkan dalam Tabel 2.

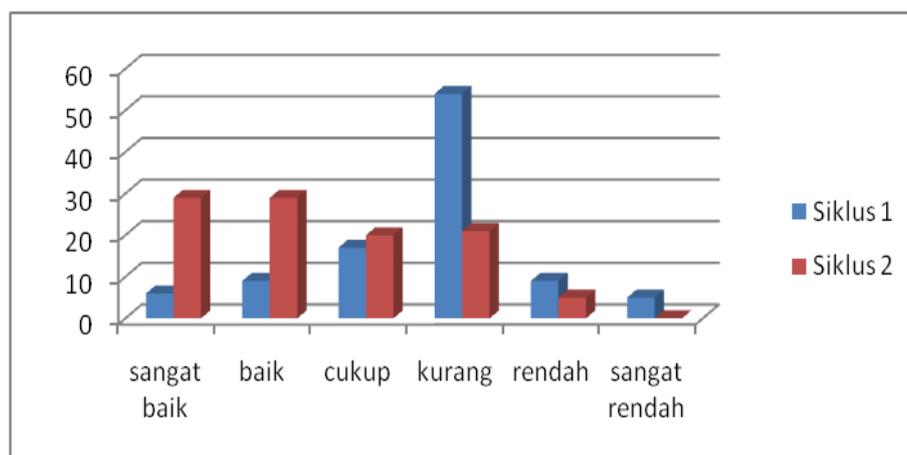
Indikator Penilaian	Kategori, skor dan Jumlah siswa					
	SB (90-100)	B (80-89)	C (70-79)	K (60-69)	R (50-59)	SR < 49
Keberanian membaca teks	13	6	1	-	-	-
Ketepatan menyebut kata	4	7	5	4	-	-
Kelancaran membaca	4	6	5	4	1	-
Frasering (pemenggalan)	4	5	5	5	1	-
Menerjemahkan isi naskah	4	5	4	6	1	-
Rata-rata	5,8	5,8	4,0	4,75	1	0
% dari 20 siswa	29%	29%	20%	23,75%	5,0%	0 %

Rekapitulasi perbedaan hasil belajar kelas secara kuantitatif untuk 5 indikator penilaian serta kategori keberhasilan, dirangkum dalam Tabel 3. Rekapitulasi dinyatakan dalam persen pencapaian hasil belajar kelas.

*Tabel 3. Rekapitulasi Persen Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2*

Siklus	Kategori, skor dan Jumlah siswa					
	SB (90-100)	B (80-89)	C (70-79)	K (60-69)	R (50-59)	SR < 49
Siklus 1	6,0 %	9,0%	17,0%	54%	9,0%	5,0%
Siklus 2	29%	29%	20%	23,75%	5,0%	0%

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat perbedaan yang cukup baik. Pada siklus dua, terjadi peningkatan prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai para siswa (kelas), untuk kategori sangat baik, meningkat dari 6% menjadi 29%. Demikian pula halnya pada kategori baik, Untuk kategori kurang, pada siklus 1 sebesar 54% namun pada siklus 2 menurun menjadi 23,75%. Artinya, jumlah siswa yang mendapat predikat kurang, mengalami penurunan, atau sebaliknya banyak siswa yang sudah mencapai kategori cukup atau baik. Kondisi yang sama terjadi pula pada kategori rendah dan sangat rendah. Secara diagram ditunjukkan dalam Gambar 3. Perbedaan atau terjadinya peningkatan hasil belajar siswa



*Gambar 3. Diagram Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2*

Gambar 3 memberikan informasi bahwa kondisi pembelajaran pada siklus pertama (warna biru), memperlihatkan hasil belajar siswa yang rendah. Para siswa di dalam kelas, yang memperoleh peringkat atau skor terkategori sangat baik dan kategori baik, tampak sangat rendah. Sebaliknya, pada kategori kurang tampak sangat tinggi (banyak). Demikian pula halnya pada karegori rendah dan sangat rendah. Kondisi tersebut terjadi karena dipengaruhi dua factor yaitu naskah bacaan IPA dan suasana kelas yang relatif kaku. Kondisi dapat berubah kearah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang memperoleh skor dan kategori sangat baik, baik, dan cukup. Sebaliknya, pada kategori kurang, rendah dan sangat rendah, terjadi penurunan jumlah siswa pada 3 area kategori dimaksud.

## Pembahasan

Pembelajaran pada siklus 2, merupakan upaya perbaikan terhadap pembelajaran pada siklus 1. Pembelajaran pada siklus 2 dengan menerapkan cara pembelajaran *Recount Text*, menunjukkan kondisi pembelajaran dan hasil belajar yang berbeda dengan kondisi serta hasil pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus kedua, para siswa diberikan kesempatan untuk duduk secara berkelompok. Hal ini untuk terciptanya suasana kelas yang rileks dan menghilangkan ketegangan atau rasa canggung. Pada pembelajaran di siklus 2, kondisi kelas secara kualitatif memperlihatkan bahwa para siswa tampak lebih berani untuk mencoba. Para siswa tampak memperoleh kesempatan serta kondisi untuk saling menguatkan antar teman dalam komunikasi sebaya.

Setiap siswa tampak berdialog dengan kawan di dalam kelompoknya, meminta bantuan pada kawan lain yang telah lebih mampu, memperoleh kekuatan moril dari kawan yang lain. Hal tersebut terwujud melalui sikap yakni para siswa dapat berani dan menunjukkan sikap siap untuk membaca naskah dan mencoba menerjemahkan atau mengemukakan isi naskah bacaan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tidak tampak kecemasan yang terjadi di dalam diri para siswa, yang tampak melalui sikap, gestur dan mimik. Kondisi ini tampak sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Noerjanah, dkk, 2020) bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru berperan sangat penting untuk kecemasan siswa dan menaikkan rasa percaya diri siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana ruang kelas yang menyenangkan dengan cara bersikap ramah pada siswa.

Guru berperan membangun interaksi yang baik dengan siswa maupun merekayasa kondisi untuk terjadinya interaksi yang baik antar siswa (kooperatif) guna menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak menegangkan. Pada saat para siswa diberikan kesempatan secara bergilir untuk membaca teks dan mengemukakan isi teks dalam Bahasa Indonesia, para siswa diberikan kebebasan memilih posisi berdiri. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghilangkan perasaan takut, malu dan canggung di dalam diri siswa. Pada moment ini, para siswa tampak berani mengungkapkan pilihannya. Ada siswa yang memilih berdiri di lokasi kelompoknya berada, ada siswa yang memilih berdiri di depan kelas secara sendiri, dan ada pula siswa yang mengemukakan permintaannya untuk berdiri di depan kelas bersama kawannya. Permintaan para siswa tersebut dihargai dan diberikan kesempatan sesuai dengan permintaan atau pilihan.

Suasana kelas dikondisikan agar harus tetap dalam keadaan rileks dan menyenangkan sehingga para siswa dapat tumbuh rasa percaya dirinya dan berani untuk berperan membaca teks Bahasa Inggris serta menerjemahkan isi naskah bacaan yang dipilih. Suasana kelas dikondisikan untuk berlangsung dalam kondisi yang demokratis dan kondusif sehingga para siswa dapat terlibat secara aktif tanpa takut dan canggung. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Khuzaimah, dkk, 2022) dari hasil kajiannya yaitu bahwa para siswa pada era sekarang tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi telah bergeser ke subjek yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, para guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis bagi siswa.

Kelas yang kondusif, yang diciptakan oleh guru, terutama guru bahasa, dapat memotivasi siswa baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam proses belajarnya (Dörnyei, dkk, 2019). Melalui suasana kelas yang baik, yang diciptakan oleh guru maka dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan, ketakutan dan kelelahan psikis. Kondisi kelas yang demikian dapat efektif menumbuhkan minat, motivasi, daya tahan belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar di kelas. Upaya ini dilakukan pula untuk menjadikan para siswa dapat membaca naskah bacaan Bahasa Inggris secara baik. (Fisher, 2016) mengemukakan bahwa pembelajaran *Recount text* merupakan suatu kesempatan dan upaya bagi guru Bahasa Inggris untuk menaruh perhatian yang besar bagi siswa guna menjadikan para siswa menjadi pembaca naskah Bahasa Inggris yang baik.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua, secara kualitatif menunjukkan adanya kemajuan yang baik. Para siswa dapat berani membaca naskah Bahasa Inggris, melafalkan kata-kata Bahasa Inggris dari naskah bacaan secara relatif lebih baik, dan dapat pula mengemukakan atau menerjemahkan isi naskah menggunakan bahasa Indonesia. Umumnya telah terjadi kemajuan belajar pada diri siswa dan kondisi kelas, meskipun masih terdapat kekeliruan dalam mengungkapkan isi dari naskah yang dibaca, Kemajuan dan hasil belajar yang tampak pada diri siswa, dapat terjadi karena suasana belajar di kelas yang dikondisikan rileks dan demokratis. Naskah bacaan yang dipilih, yaitu Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, mengandung kata-kata yang relatif lebih umum dikenal oleh siswa. Faktor lain adalah para siswa dapat menginterpretasi isi naskah berdasarkan cerita sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah dikenal atau diketahui sebelumnya.

Hasil penelitian yang diperoleh, berkaitan erat dengan gaya belajar Bahasa Inggris yang disukai oleh siswa, atau yang membuat siswa berada dalam suasana kondusif untuk belajar. Dalam hal ini para siswa difasilitasi dengan sarana visual yaitu naskah bacaan dan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran *tactile* atau gerakan yang relatif bebas guna bereksresi. (Supit, dkk, 2023) mengemukakan bahwa ada tiga gaya belajar siswa yakni visual (naskah yang dibaca), *auditory* (bunyi yang didengar) dan *tactile* atau kinestetik yakni gerakan dan tindakan yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Ketiga gaya ini perlu dioptimalkan dan difasilitasi oleh guru agar dapat mendukung proses pembelajaran yang baik.

Di dalam penelitian yang dilakukan ini, ketiga aspek gaya belajar siswa tersebut diterapkan guna mendukung suasana belajar yang baik bagi siswa, yaitu pilihan naskah bacaan, antar siswa diberikan kesempatan untuk saling mendengar pada saat tutorial antar anggota kelompok dalam sesi latihan membaca, dan pemberian kesempatan bagi para siswa untuk bergerak bebas dan suasana atau situasi kelas yang tidak kaku. Kondisi-kondisi ini, secara kualitatif tampak memberikan dukungan bagi siswa untuk dapat bergerak mengekspresikan kemampuan dirinya dalam membaca dan mengucapkan kalimat berbahasa Inggris. Disarankan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan teknik serupa agar dapat tetap menggunakan teks bacaan sesuai yang telah disiapkan.

## Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan topik bahasan Reading di kelas X Alam 1 SMA Negeri 3 Atambua pada siklus 2 melalui *Recount Text* dengan jenis teks narasi Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia serta situasi kelas yang dikondisikan menjadi rileks dan demokratis, berpengaruh terhadap suasana pembelajaran dan hasil belajar siswa. Secara kualitatif, terjadi peningkatan keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menjalankan tugas yang diberikan. Para siswa tidak canggung, takut, ragu-ragu atau malu untuk berperan.

Penggunaan naskah bacaan yang memuat isi materi yang telah menjadi pengetahuan bagi siswa sebelumnya, dapat membantu siswa untuk menerjemahkan isi naskah dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, dan memberikan dampak yang baik dan positif pada hasil belajar siswa. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan hasil belajar siswa untuk jumlah perolehan kategori sangat baik, yakni meningkat dari 6% di siklus pembelajaran pertama, menjadi 29% siswa di siklus pembelajaran kedua. Disarankan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan teknik serupa agar dapat tetap menggunakan teks bacaan sesuai yang telah disiapkan, misalnya teks tentang Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Lingkungan Hidup, namun suasana kelas diatur untuk menghilangkan perasaan kaku dalam diri siswa. Dengan demikian siswa dapat berani untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## Acknowledgment

-

## Referensi

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313. DOI <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22. DOI: <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Daniela, L., Yulianto, A., Rosari, M. D., & Lodong, A. F. (2023). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Pre-ESL Untuk Siswa SMA. *Academics in Action Journal of Community Empowerment*, 5(1), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.33021/aia.v5i1.4515>
- Delić, H. (2020). Attitude towards learning English as a foreign language. *Journal of Education and Humanities (JEH)*, 3(1), 67-80.
- Dörnyei, Z., & Muir, C. (2019). Creating a motivating classroom environment. *Second handbook of English language teaching*, 719-736. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-3-030-02899-2\\_36](https://doi.org/10.1007/978-3-030-02899-2_36)

- Fatihatusyidah, F., & Septiana, T. I. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Bagi Pembelajar Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 63-74.
- Fisher, A. S. H. (2016). Students' reading techniques difficulties in recount text. *Journal of English and Education*, 4(2), 1-12.
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan belajar bahasa Inggris di sekolah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325-334.  
DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Hotimah, I. H., Supriatna, N., & Kurniawati, Y. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Historical Imagination Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11929>
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 41-49.
- Melalolin, L. M., Hartini, N. M. S. A., & Mahayanti, N. W. S. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Recount Text Melalui Pendekatan Genre Based. *Indonesian Journal of Instruction*, 1(1), 29-36. DOI: <https://doi.org/10.23887/iji.v1i1.27825>
- Novianti, A., Mulyani, M., Sudrajat, I., & Wiyati, R. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi: Edukasi pada siswa/i SMK. *aksararaga*, 4(2), 72-75.
- Noerjanah, S. L. A., & Dhigayuka, A. (2022). Strategi Pengajaran Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Siswa. *Holistik*, 6(1), 83-95.
- Ratajczak M., (2021), Representation of English as an International Language in Swedish and German Textbooks. A Comparative Study of Textbooks in the Subject English used in Swedish and German Upper Secondary Schools
- Yusmalinda, A., & Astuti, P. (2020, July). English teachers' methods in teaching reading comprehension of procedure text. In *ELT Forum: Journal of English Language Teaching* 9(1), pp. 75-84
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 61-72. DOI: <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i2.1673>
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah yang dihadapi pelajar bahasa Inggris dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. *DIALEKTIKA: Jurnal bahasa, sastra dan budaya*, 8(1), 30-41.